

# KAJIAN ESTETIK BATIK JOMBANGAN MOTIF JULA-JULI SEBAGAI PETUAH KEHIDUPAN DALAM BERMASYARAKAT

Achmad Nur Kholis<sup>1</sup>, Setyo Budi<sup>2</sup>, Desy Nurcahyanti<sup>3</sup>

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain<sup>1,2,3</sup>  
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
achmadnurkholis836@student.uns.ac.id

## ABSTRACT

*A Batik is a work of art that has a teaching value in the form of advice. The aim of this study was to determine the aesthetic value of visualizing Jula-Juli batik as a guide in society. The research method used to collect and present the data is descriptively qualitative. The aesthetic value assessment approach uses the elegant design theory of Luca Iandoli and Giuseppe Zello. Data were collected using observation, interviews and documentation of Jula-Juli Batik as a medium for preserving local wisdom in the form of advice with novelty value.*

**Keyword:** batik, aesthetic value, Jombang, local wisdom, motifs

## ABSTRAK

Batik merupakan karya seni rupa yang memiliki nilai ajaran berbentuk petuah. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika visualisasi batik Jula-juli sebagai petuah dalam bermasyarakat. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan data adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan pengkajian nilai estetika menggunakan teori desain elegan dari Luca Iandoli dan Giuseppe Zello. Data diambil menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi Batik Jula-juli sebagai media pelestarian kearifan lokal berbentuk petuah dengan nilai kebaruan.

**Kata Kunci:** batik, nilai estetika, Jombang, kearifan lokal, motif

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal menjadi perwujudan budaya yang melekat dengan kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berdiri sebagai identitas melainkan juga sebagai panutan ataupun tuntunan kehidupan dalam bermasyarakat (Njatrijani, 2018: 17). Beberapa bentuk kearifan lokal seperti tradisi, adat istiadat, kesenian tari dan petuah/hikayat memiliki peranan yang penting. Petuah merupakan bentuk tuntunan hidup yang memiliki nilai lokalitas dan tradisionalitas yang kental karena

keberadaannya sudah ada sedari dulu (Teng, 2021: 40). Umumnya petuah atau hikayat disebarkan dalam bentuk lisan sebagai edukasi dari orang tua kepada orang yang lebih muda. Ada pula berbagai hikayat yang berwujud dalam karya seni seperti pantun, puisi, cerita rakyat, relief dan lain sebagainya (Suryadi, 2014: 137). Teramat penting keberadaan petuah bagi masyarakat karena merupakan bagian dari tuntunan kehidupan (Mustafa, 2017: 152). Generasi muda yang menjadi sosok

penerus di masa datang perlu mengetahui dan memahami akan petuah dari daerah masing-masing. Kedudukannya menjadi sebuah bentuk identitas, maka apabila terjadi penurunan minat dan pengetahuan generasi muda tentang petuah menjadi sebuah petaka terhadap kebudayaan (Sumartias, 2019: 1306).

Kabupaten Jombang sebagai daerah yang kaya akan kebudayaan perlu adanya gerakan pelestarian dan penyebaran kearifan lokal terhadap generasi muda (Prihatin, 2022: 435). Generasi muda yang paham akan teknologi harus senantiasa diberikan edukasi mengenai petuah dan fungsinya dalam kehidupan. Tidak hanya generasi muda, tetapi setiap pihak yang berada di masyarakat memiliki tanggungjawab untuk mempertahankan kearifan lokal. Di masa kemajuan global memberikan sebuah pintu masuk yang terbuka lebar bagi kebudayaan baru atau kebudayaan asing untuk menjajah daerah mana saja (Nurchayanti, 2021: 1120). Masuknya budaya asing tanpa diiringi dengan filtrasi akan menyebabkan pengikisan budaya lokal termasuk pada petuah. Urgensi penurunan minat generasi muda terhadap petuah atau hikayat menjadi suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Beragam strategi harus dilakukan untuk memberikan edukasi kepada generasi muda akan pentingnya keberadaan petuah sebagai tuntutan dalam berkehidupan di masyarakat. Beragam media dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan minat dan daya tarik akan edukasi petuah, salah satunya adalah batik. Batik merupakan karya seni dua dimensi yang memiliki nilai filosofi dan nilai moralitas yang digambarkan melalui perwujudan motif (Jumariah, 2019: 25). Nilai-nilai tersebut menjadi filsafat tentang kehidupan dan kematian sehingga memiliki korelasi dengan kearifan lokal berwujud petuah. Kesamaan antara keduanya yakni tentang makna yang terkandung serta fungsi edukasinya terhadap masyarakat.

Melalui data umum di atas, seniman mengambil objek yang sesuai dengan makna lalu divisualisasikan menjadi motif pada batik. Permainan simbolis yang memiliki beragam bentuk juga menjadi perwujudan dari makna baik dituliskan secara tersurat ataupun tersirat. Visualisasi tersebut diharapkan mampu menjadi tutur dan pengingat kepada seseorang yang mengenakan batik. Dengan demikian, batik mampu menjadi media tepat yang digunakan untuk menyebarkan dan melestarikan petuah-petuah yang berada di Kabupaten Jombang bagi generasi muda.

Visualisasi motif tentunya perlu mempertimbangkan nilai estetik yang digambarkan pada batik. Nilai estetik mampu menciptakan daya tarik terhadap masyarakat khususnya generasi muda untuk melakukan analisis terhadap batik yang mengandung unsur petuah. Keberadaan batik yang melekat dengan kehidupan masyarakat baik sebagai bahan papan ataupun karya seni menjadi bentuk pendekatan yang memiliki peluang (Budi, 2021: 2). Permasalahan tentang keberadaan petuah di Kabupaten Jombang yang diwujudkan melalui batik patut untuk diperhatikan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah; 1) Apa sumber ide penciptakaan karya seni batik Jula-juli beserta maknanya?, 2) Bagaimana nilai estetik visualisasi batik Jula-juli?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetik batik Jula-juli yang berisi petuah atau hikayat daerah Jombang bagi kehidupan dalam bermasyarakat dan menemukan sumber utama petuah yang digunakan. Minimnya penelitian sebelumnya yang mengangkat kesamaan objek penelitian mengenai petuah daerah Jombang yang divisualisasikan melalui batik menjadi alasan utama untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber literasi untuk mengetahui ragam petuah yang ada di Kabupaten Jombang dan bagaimana visualisasinya dalam media batik sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai tuntunan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil data akan dituliskan dalam bentuk kata-kata dan kalimat sehingga penyajian data dapat lebih jelas dan terperinci (Abdussamad, 2021: 30). Penyajian data yang sesuai dengan realitas berdasarkan kondisi sesungguhnya pada lapangan menjadikan ketepatan pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesesuaian dengan pengangkatan topik tentang kajian estetik batik Jombang motif Jula-juli sebagai petuah kehidupan dalam bermasyarakat menjadi alasan utama pemilihan metode ini.

Teknik-teknik pengumpulan data dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang valid dan detail antara lain adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2011: 226). Sumber data utama penelitian didapatkan dari perajin dan pencipta karya batik Jombang motif Jula-juli yakni bapak Nurcholis Ekoleksonso sekaligus pemilik dari *Commanditaire Vennootschap (CV) Charisma Batik Sejahtera* dengan Teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber data utama yang tepat dan akurat. Sumber literasi lain seperti jurnal dan buku akan digunakan sebagai sumber data pendukung (Moloeng, 2011; 186). Validitas data digunakan untuk meningkatkan kredibilitas/validasi data sehingga tidak tercipta kesalahan. Hasil wawancara dan sumber literatur akan menjadi pendukung validitas data. Pengkajian nilai estetik batik Jula-juli didapatkan dari hasil wawancara kepada informan untuk mengetahui petuah apa yang digunakan sebagai sumber ide penciptaan motif serta bagaimana bentuk pelestarian kearifan lokalnya.

Penggunaan teori sebagai sumber tuntunan dalam mengkaji nilai estetik batik Jula-Juli dibutuhkan pada penelitian ini. Teori yang digunakan diambil dari buku berjudul "*Elegant Design – A Designer's Guide to Harnessing Aesthetics*" oleh Luca Iandoli

dan Giuseppe Zollo (2022). Terdapat delapan strategi yang menjadi tuntunan untuk mengkaji nilai estetik pada desain dan kali ini batik yang merupakan perwujudan dari desain menjadi bahan pengkajian.

Delapan strategi tersebut diantaranya adalah: 1) Penggunaan kekuatan pusat, 2) Penekanan, 3) Pengurangan detail, 4) Keseimbangan simetri, 5) Kelompok, 6) Pemisahan, 7) *Remix* 8) Kontras dan keseimbangan (Iandoli, 2022: xi-xii). Tujuan dari pengkajian adalah untuk menemukan keindahan dari setiap detail yang ada pada batik. Delapan strategi tersebut memiliki kompleksitas yang tinggi, sehingga pandangan tentang keindahan pada batik Jula-juli tidak hanya dilihat dari indra pengelihatannya saja. Lebih dalam daripada hal tersebut, nilai keindahan/estetik batik Jula-juli dapat dikaji dari berbagai aspek dengan membedah setiap unsur dan komponen yang ada.

## **PEMBAHASAN**

### **Batik Jombang Motif Jula-juli**

Kabupaten Jombang terletak di Provinsi Jawa Timur. Daerah yang dikenal dengan kekayaan kearifan lokal ini dulunya merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit. Banyak peninggalan yang menjadi bukti sejarah, seperti ditemukannya candi Arimbi yang menjadi pintu gerbang sebelah selatan Kerajaan Majapahit, cerita rakyat, tradisi, adat istiadat dan batik. Kabupaten Jombang juga merupakan daerah industri yang masyarakatnya memiliki beberapa sentra batik, seperti di daerah Mojoagung, Jatipelem, Wonosalam dan lainnya. Khas dari batik yang diproduksi di Jombang adalah pengangkatan kearifan lokal sebagai ide utama dalam menciptakan motif. Pengangkatan nilai filosofi dan makna dibuat secara tersirat pada batik yang diproduksi oleh perajin di Kabupaten Jombang. Batik Jombang menjadi sebuah julukan yang dikenal oleh masyarakat lokal ataupun luar daerah terhadap batik yang

berasal dari Jombang. Keunikan dan keindahan dari batik Jombang menjadi cikal bakal semangat perajin dalam meningkatkan nilai fungsi, keindahan dan lokalitas.

Terdapat beberapa perajin yang tersebar di berbagai daerah di Jombang dan salah satunya di daerah Mojoagung. CV. Charisma Batik Jombang merupakan tempat produksi batik yang dimiliki oleh Bapak Nurcholis Ekoleksono yang sudah berdiri sejak tahun 2016. Sentra batik ini berfokus memproduksi batik dengan beberapa kriteria berikut; 1) Menciptakan batik tulis dan cap dengan teknik pewarnaan alam yang dibuat sendiri, 2) Memproduksi batik halus dan dua kali proses sehingga meningkatkan nilai estetika dan nilai daya jual, 3) Mengangkat nilai kearifan lokal sebagai sumber utama penciptaan motif batik, 4) Merangkul masyarakat sekitar sebagai SDM produksi batik. Kriteria tersebut juga sekaligus menjadi ciri khas atau keunikan batik yang diproduksi di CV. Charisma Batik Sejahtera. Tempat produksi batik yang berlokasi di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur ini juga memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan identitas batik. Setiap batik pada umumnya akan didaftarkan HAKI (Hak Cipta), berbeda dengan Bapak Nurcholis yang memberikan dua nama untuk batiknya sebagai bentuk hak cipta dan identitas *branding*. Sebagaimana contoh pada batik Kicak Kebo memiliki nama lain batik Tracak Kebo, batik Arimbi Ratu atau juga bisa dikenal dengan nama batik Arimbi Midodareni.

Batik Jombang yang diproduksi oleh Bapak Nurcholis memiliki latar belakang yang indah dan penuh dengan filosofi, salah satunya adalah batik Jula-juli atau memiliki nama lain batik *Azzola Pinnata*. Batik yang mengangkat tentang kearifan lokal dalam bentuk petuah menjadi visualisasi motif ini erat kaitannya dengan perjalanan Bapak Nurcholis sebagai perajin batik yang lulus kuliah dengan gelar sarjana pertanian. Petuah sendiri menjadi bagian yang kental dengan kehidupan masyarakat Jombang, hal ini karena peranannya yang

mampu menjadi penduan dan tutunan hidup bagi manusia.

Tema dari batik Jula-juli adalah tentang flora yang tumbuh di sekitar lingkungan masyarakat. Motif ini menggambarkan *Azzola Pinnata* yang tumbuh di atas permukaan air. *Azzola Pinnata* adalah tumbuhan paku air yang kerap hidup di sawah atau rawa-rawa yang lembab dan banyak air. Keberadaannya dianggap menjadi tumbuhan gulma yang mengganggu pertumbuhan dari tanaman milik petani. Masyarakat sering membuang tumbuhan ini karena dianggap tidak memiliki manfaat atau kegunaan. Berangkat dari fenomena tersebut, Bapak Nurcholis menciptakan motif batik Jula-juli. Sebagai seorang lulusan sarjana pertanian, Bapak Nurcholis mengetahui bahwasannya *Azzola Pinnata* ternyata memiliki segudang manfaat. Sebenarnya tumbuhan ini mampu menjadi pupuk dan pakan ternak ketika diolah dengan baik dan benar. Pupuk dan pakan ternak dari bahan alami tersebut juga tentunya ramah terhadap lingkungan dan dapat diproduksi dengan mudah.



Gambar 01

Batik Jombang Motif Jula-juli  
Foto: Achmad Nur Kholis 2022

Tumbuhan *Azzola Pinnata* menyiratkan pesan atau petuah “bahwasannya kita sebagai manusia harus memiliki nilai kebermanfaatn terhadap sesama manusia, sesama makhluk hidup dan semesta, tidak perduli usaha kita dianggap atau tidak, karena poin terpentingnya adalah setidaknya kita sudah berusaha untuk

melakukan kebaikan”. Petuah tersebut diambil dari stigma yang melekat pada tumbuhan *Azolla Pinnata* yang dianggap tidak memiliki manfaat, tetapi sebenarnya terdapat banyak kegunaan dibalik itu. Petuah yang melekat pada batik Jula-juli sangat erat kaitannya dengan pendekatan kerakyatan yang melekat dengan kehidupan dalam bermasyarakat. Harapannya batik ini mampu menjadi tuntunan, pesan, pengingat dan pengajaran terhadap siapapun yang mengenakannya, melihatnya atau sekadar melihatnya. Tidak hanya petuah yang ditarik dari sisi nilai kegunaan tumbuhan *Azolla Pinnata*, tetapi pada daur hidup tumbuhan tersebut juga memiliki makna yang tersirat. Daur hidup *Azolla Pinnata* dimana daunnya yang tumbuh saling sambung-menyambung memiliki pesan “bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial harus senantiasa menjaga tali persaudaraan dengan siapapun itu dan jadikan hubungan seperti rantai erat yang tidak akan pernah putus”. Petuah tersebut mengajar bahwasannya manusia tidak akan dapat hidup sendirian karena sifat dari manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dua petuah yang tersirat dalam batik Jula-juli menjadi filosofi akan bagaimana seseorang itu berperan dalam masyarakat. Tuntunan dan pesan yang terkandung pada petuah tersebut juga menjadi kolaborasi budaya yang indah antara batik yang merepresentasikan kebudayaan seni rupa dan petuah sebagai kearifan lokal seni sastra. Kolaborasi tersebut mampu menciptakan kebaruan dalam pelestarian batik sekaligus petuah sebagai wujud dari kearifan lokal, khususnya yang berasal dari Kabupaten Jombang.

### **Pengkajian Nilai Estetik Batik Jula-juli**

Batik dengan nilai kearifan lokal yang divisualisasikan menjadi motif memiliki keindahan yang berbeda. Keindahan/nilai estetik tersebut tidak dapat dilihat melalui indra penglihatan saja, tetapi harus dikaji dan dirasakan lebih dalam lagi. Indra perasaan dan

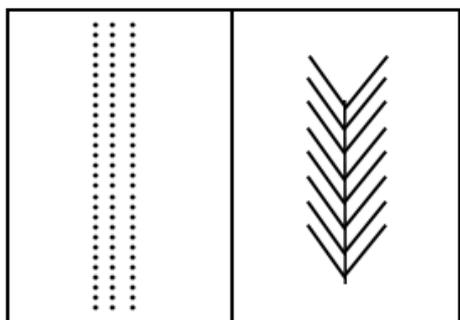
pendengaran turut menjadi aspek untuk melihat keindahan pada batik. Batik Jula-juli mengangkat sebuah filosofi yang terkandung pada tumbuhan *Azolla Pinnata*. Makna mendalam dan pesan yang bijak benar-benar tersirat pada setiap penggambaran ornamen pada motif Batik Jula-Juli.

Pengkajian nilai estetik pada batik Jombangan motif Jula-juli menggunakan teori desain oleh Luca Iandoli dan Giuseppe Zollo dari bukunya yang berjudul “*Elegant Design – A Designer’s Guide to Harnessing Aesthetics*” (2022). Terdapat delapan strategi yang menciptakan suatu keindahan pada karya seni, diantaranya adalah; 1) Penggunaan kekuatan pusat, 2) Penekanan, 3) Pengurangan detail, 4) Keseimbangan simetri, 5) Kelompok, 6) Pemisahan, 7) *Remix* 8) Kontras dan keseimbangan (Iandoli, 2022: xi-xii).

Didapatkan data bahwasanya delapan strategi elegan desain terwujud pada batik Jula-juli karya Bapak Nurcholis. Strategi penggunaan kekuatan pusat diciptakan melalui penggambaran objek sebagai ide penciptaan motif yakni tumbuhan *Azolla Pinnata* yang sekaligus menjadi motif utama. Motif utama dibuat secara sederhana menjadi gambar ornamentik yang menyerupai bentuk asli dari tumbuhan *Azolla Pinnata*. Untuk menunjukkan bagian *centre of interest*, motif pendukung berupa bunga merah dengan enam kolopak dibuat lebih sedikit jumlahnya sehingga tidak meredupkan kehadiran motif utama. Teknik yang digunakan untuk menyederhanakan bentuk adalah deformasi. Deformasi merupakan teknik merubah/menggambarkan kembali objek dengan menyederhanakan bentuk dan struktur (Sunariani, 2020: 100). Teknik tersebut biasa digunakan untuk menciptakan ornamen pada batik dan hal ini menjadi bagian dari strategi penyederhanaan. Secara keseluruhan ornamen *Azolla Pinnata* dibuat dengan memenuhi segala sudut dan ruang, hal tersebut menjadi bentuk penunjukan atau penonjolan kekuatan pusat melalui dominasi objek. Dominasi

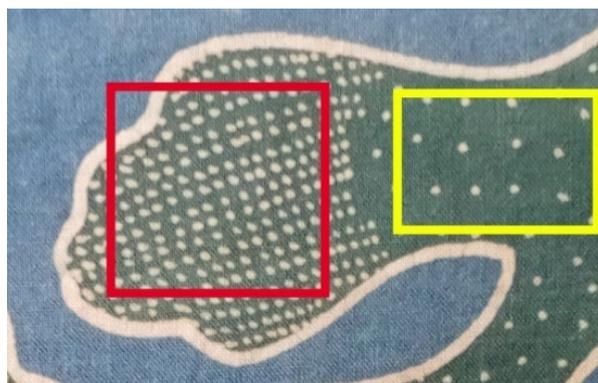
objek pada batik Jula-juli diwujudkan dengan banyaknya penojolan motif utama pada visual batik. Strategi penggunaan kekuatan pusat juga didukung dengan penekanan yang ingin disalurkan seniman kepada penikmat seni. Terdapat beberapa penekanan pada batik Jula-juli, diantaranya adalah penekanan konsep dan makna.

Konsep yang digunakan pada batik ini terinspirasi dari batik *lawasan* atau batik tradisional yang sudah ada. Sebagaimana contohnya, ornament batik klasik yang menciptakan nilai konseptual penuh makna dan filosofi pada setiap ornamen yang digambarkan. Batik Jula-juli juga menggunakan konsep yang sama dengan batik klasik. Penggunaan konsep tersebut menjadi sebuah bentuk pelestarian tradisi yang digunakan pada batik klasik dan kebaruan konsep yang sama melalui penciptaan karya yang lebih modern. Penekanan kedua yang menjadi bentuk strategi dalam menciptakan estika desain terdapat pada makna terkandung. Petuah atau pesan bagi manusia adalah makna utama yang dituliskan melalui ornamen/motif pada batik Jula-juli. Penekanan lain yang mendukung penyempurnaan karya diciptakan dengan penggunaan *isen-isen*. Jenis *isen-isen* yang digunakan yakni *cecekan* dan *blarak sak imit*. *Isen-isen cecekan* berbentuk titik-titik yang berbaris teratur dan *blarak sak imit* berbentuk garis yang mirip dengan huruf “V” yang tersusun berbaris menjalar dengan garis imajiner.

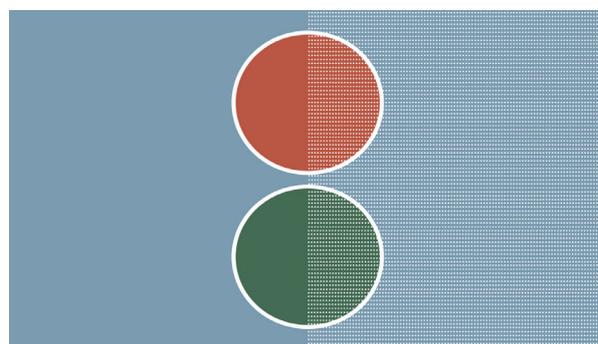


**Gambar 02**  
*Isen-isen Cecekan Dan Blarak Sak Imit*  
Foto: Achmad Nur Kholis 2022

Batik Jula-juli memiliki keunikan pada permainan *isen-isen* yang menciptakan kesan monokromatik. Kesan tersebut menimbulkan adanya ilusi kehadiran dua warna muda dan tua dalam satu *hue* warna yang sama akibat penyusunan *cecekan* berwarna putih. Monokromatik tersebut dapat dilihat pada motif daun *Azolla Pinnata* dan pada ornamen bunga di bagian kelopak yang diciptakan dari *isen-isen blarak sak imit* yang tersusun rapat dan padat. Secara tidak langsung penggunaan *isen-isen* yang disusun dengan dua penyusunan menciptakan pengelompokan. Kelompok pertama adalah *isen-isen* yang disusun secara rapat dan padat, kelompok kedua diisi dengan penggunaan *isen-isen* yang lebih renggang serta jarang.

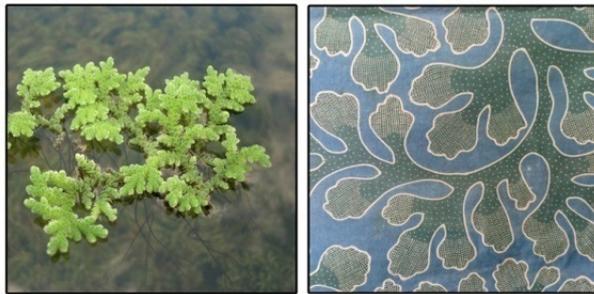


**Gambar 03**  
Perbedaan Pengelompokan *Isen-Isen* Bertanda Merah Dan Bertanda Kuning  
Foto: Achmad Nur Kholis 2022



**Gambar 04**  
Ilustrasi Konsep Monokromik Menggunakan *Isen-isen* Menciptakan Ilusi Dua Warna Pada Batik Jula-juli  
Foto: Achmad Nur Kholis 2023

Penyederhaan bentuk sebagai langkah untuk mempermudah penikmat seni mengenang atau sekadar mengingat karya batik Jula-juli harus diperhatikan. Batik Jula-juli menggunakan teknik deformasi untuk menyederhanakan bentuk pada objek tumbuhan *Azolla Pinnata* menjadi motif utama dan ornamen bunga yang diambil dari imajinasi bentuk bunga oleh seniman. Tumbuhnya *Azolla Pinnata* di atas permukaan air digambarkan juga melalui teknik defromasi melalui simbol *background* berwarna biru polos yang merepresentasikan air yang bersih dan jernih. Strategi tersebut ingin menciptakan adanya kesan terkenang yang tidak hanya melalui makna karya, tetapi juga pada visualisasi karya.



Gambar 05  
Proses Deformasi Pada Latar Batik Jula-juli  
Foto: Achmad Nur Kholis 2023



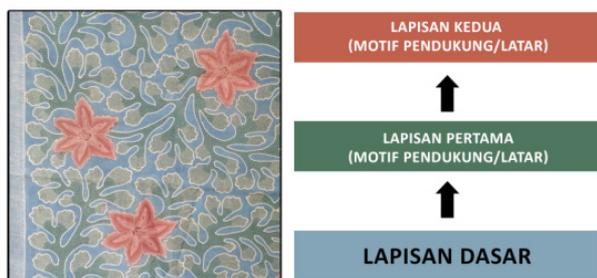
Gambar 06  
Proses Deformasi Pada Motif Utama Batik Jula-juli . Foto: Achmad Nur Kholis 2023



**Gambar 07**  
Proses Deformasi Pada Motif Pendukung Batik Jula-juli  
Foto: Achmad Nur Kholis 2023

Pada strategi keseimbangan juga mengungkapkan akan pentingnya menjaga setiap komposisi ornamen, unsur atau komponen. Pada batik Jula-juli yang memiliki dominansi visual dengan hadirnya motif utama yang memenuhi segala sudut dan ruang, diseimbangkan dengan motif bunga yang berukuran lebih besar tetapi jumlahnya tidak banyak. Strategi dalam penggunaan *size* tersebut merupakan bentuk untuk menghindari kesan penenggelaman *centre of interest* yakni motif utama. Pemilihan warna yang digunakan juga merupakan bentuk strategi keseimbangan simetri. Penggunaan warna merah pada motif pendukung dengan jumlah yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan motif utama berwarna hijau yang keduanya berada pada hubungan warna komplementer. Kehadiran warna biru pada *background* menjadi salah satu cara untuk menyeimbangkan warna merah dan hijau pada ornamen. Keberadaan Strategi kelompok didukung dengan hadirnya strategi pemisahan. Pada pengelompokan dua penyusunan *isen-isen* secara tidak langsung menciptakan pemisahan antar keduanya. Pemisahan juga dapat ditinjau dari penyusunan lapisan motif atau ornamen. Terdapat tiga lapisan penyusunan motif, dimulai dengan lapisan dasar yakni *background* berwarna biru, lapisan selanjutnya yakni ditimpa dengan motif utama (ornamen *Azolla Pinnata*) dan lalu ditimpa lagi dengan motif pendukung yakni ornamen bunga. Penyusunan tersebut dapat dilihat pada sistem tumpang tindih antar ornamen. Strategi ini memiliki peranan yang penting, hal itu dikarenakan kegunaannya menjadi langkah yang mempermudah dalam mengkaji setiap komponen atau unsur yang ada. Kebaruan yang ada pada batik Jula-juli diwujudkan dengan kehadiran karya yang pertamakali menggunakan objek tumbuhan *Azolla Pinnata* sebagai sumber ide penciptaan

batik Jombangan. Kebaruan tersebut menjadi bentuk baru dalam memvisualisasikan petuah atau pesan bagi masyarakat dalam berkehidupan. Makna tersebut mampu menjadi *story telling* yang diceritakan dari satu orang ke orang lain ataupun dari kelompok satu ke kelompok lain menggunakan media batik. Tidak hanya pada pengkajian makna, tetapi juga konsep monokromatik yang tercipta pada batik menjadi suatu *remixing* karya seni batik Jombangan.



**Gambar 08**  
Susunan Lapisan Pada Motif Yang Menjadi Pemisahan  
Foto: Achmad Nur Kholis 2023

Strategi terakhir yang mendukung nilai estetika batik Jula-juli adalah kontras dan keseimbangan. Kedua hal tersebut mewujudkan nuansa apa yang ingin diwujudkan dari karya batik. Strategi kontras dalam batik ini divisualisasikan melalui pemilihan warna yang memiliki penonjolan warna atau *hue* pada setiap ornamen. Warna pada motif utama adalah hijau dan berkomplementer dengan motif pendukung yang berwarna merah. Kedua warna tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan kesan hidup antar warna, sehingga tidak tercipta nuansa tenggelam, datar atau *flat*. Adanya perbedaan warna yang bersifat komplementer tidak akan menciptakan pertentangan yang merusak keindahan batik, hal tersebut terjadi karena hadirnya warna putih pada *outline* di setiap bagian luar ornamen. Warna putih menjadi jembatan yang mempertemukan kontras warna sehingga memberikan nuansa yang harmonis dan netral. Kehadiran tersebut juga menjadi titik dari fungsi strategi keseimbangan. Batik Jula-juli sebagai karya seni rupa yang

mengangkat nilai kearifan lokal memiliki citra nilai keindahan tersendiri sebagai media kearifan budaya. Keindahan petuah dengan penuh nilai edukatif yang berbentuk batik menciptakan akan kebaruan dalam bidang penyampaian pesan untuk orang lain. Tidak hanya sekadar indah pada visualisasi karya, tetapi juga pada bagian terdalam yang tidak dapat dilihat melalui indra pengelihatan semata.

## SIMPULAN

Kabupaten Jombang dulunya merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Majapahir yang terletak di Jawa Timur. Sebagai daerah yang kaya akan kearifan lokal tentunya hal tersebut harus senantiasa dilestarikan. Salah satu bentuk kebudayaan yang juga mengangkat nilai kearifan adalah batik Jombangan. Batik Jombangan adalah karya seni rupa yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber ide penciptaan motif. Terdapat beberapa perajin batik Jombangan yang sudah menciptakan aneka ragam motif, salah satunya adalah Bapak Nurcholis selaku pemilik dari CV. Charisma Batik Sejahtera yang berlokasi di Kecamatan Mojoagung. Tempat produksi batik ini telah berkreasi dengan menciptakan batik Jombangan yang mengadopsi nilai kearifan lokal Jombang dengan hasil karya seperti motif Jula-juli, motif Kebo Kicak, Motif Arimbi Ratu dan lain sebagainya. Motif Jula-juli menjadi salah satu batik yang unik, hal ini dikarenakan ide inspirasi penciptaan karya bersumber dari petuah yang ada di Jombang dan dikombinasikan dengan flora yang tumbuh di kehidupan sekitar masyarakat. Batik Jula-juli memiliki nilai keindahan yang dikaji dengan delapan strategi elegan desain oleh Luca Iandoli dan Giuseppe Zollo. Berikut adalah pengkajian nilai keindahan batik Jula-juli menggunakan teori tersebut; 1) Batik Jula-juli menggunakan strategi kekuatan pada pusat melalui penekanan motif utama yang berbentuk tumbuhan *Azolla Pinnata* yang digambar secara menyebar sehingga memenuhi setiap sisi kain batik dan hal tersebut menjadi penonjolan

*centre of interest*, 2) Strategi penekanan pada batik Jula-juli mengilustrasikan petuah tentang bagaimana tuntunan seorang manusia dalam hidup di masyarakat, sehingga memiliki nilai kebermanfaatan yang diadaptasi dari daur hidup tumbuhan *Azzola Pinnata*, 3) Strategi pengurangan detail pada batik Jula-juli ditinjau dari proses pembuatan motif utama yakni ornamen *Azzola Pinnata* dan motif pendukung yaitu ornamen bunga yang dibuat dengan teknik deformasi atau teknik penyederhanaan bentuk, 4) Strategi keseimbangan simetri diciptakan melalui dua hal yakni komposisi bentuk dan warna. Komposisi bentuk pada motif utama dibuat lebih banyak dan memenuhi segala sisi ruang untuk menonjolkan bagian *centre of interest* dan motif pendukung jumlahnya lebih sedikit tetapi memiliki komposisi bentuk yang lebih besar dibandingkan dengan motif utama. Pada komposisi warna yang menggunakan konsep komplementer hubungan antar warna, motif pendukung yang berwarna lebih *strong* yakni merah dibuat dengan jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan *hue* warna motif pendukung yang lebih *soft* yaitu warna hijau, 5) Strategi Kelompok terletak pada penyusunan *isen-isen* yang berkumpul berdasarkan komposisi jumlah dan pengelompokan juga berada pada penyusunan motif utama yang saling berkaitan satu sama lain, 6) Strategi pemisahan hadir karena adanya adanya strategi kelompok. Penonjolan pemisahan dapat ditinjau pada penyusunan *layer* dari motif pendukung yang terlihat menindih motif utama, sehingga adanya dua susunan lapisan dari batik ini, 7) *Remixing* atau kebaruan batik Jula-juli terdapat pada penciptaan motif utama yang mengambil tumbuhan *Azzola Pinnata* sebagai ide penciptaan motif yang selaras dengan makna petuah dari batik tersebut dan penggunaan konsep yang mirip dengan batik klasik yang penuh akan filosofi, 8) Strategi kontras dan keseimbangan lebih menonjol pada karakter warna yang bersifat kontras berdasarkan hubungan antar warna (komplimenter), yakni warna merah pada motif pendukung dan warna

hijau untuk motif utama yang dinetralkan dengan penggunaan warna putih pada *outline* di setiap ornamen. Delapan strategi tersebut tidak hanya menjadi teori pengkajian yang menguak dan mendeskripsikan nilai keindahan secara visual saja, tetapi juga akan keindahan terhadap makna serta cerita yang ada pada batik Jombang motif Jula-juli. Nilai keindahan tidak hanya dapat dilihat dari indra pengelihatan semata, lebih dalam dapat dilihat menggunakan indra pendengaran dan perasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Atlantis Press Adances in Social Science, Education and Humanities Research Vol 397, 2019, Sumartias, Unde, Wibisana dan Nugraha, The Importance of Local Wisdom in Building National Character in the Industrial Age 4.0.
- Gea Jurnal Pendidikan Geografi Vol. 14, No. 2, Oktober 2014, Suryadi, Rohmat dan Pasya, Pelestarian Sumber Air Sebagai Kearifan Lokal Melalui Petuah Pada Masyarakat Cibiru Utara Kota Bandung.
- Gema Keadilan Vol. 5 No.1, September 2018, Rinitami Njatrijani, Kearifan Lokal Dalam Perpektif Budaya Kota Semarang.
- International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IMJCER) Vol. 3, No. 5, 2021, Nurcahyanti, Sachari, Destiarmand dan Sunarya. Teaching Virtuous Values and the Implementation of New Strategies for the Sustainability of Batik in Girilayu, Karanganyar Regency, Indonesia.
- International Research Journal of Management, IT & Social Sciences, Vo. 7, No. 5, September 202, Sunariani, Pelayun,

- Local Wisdom as Stimulus for Interest of Young Generation Activators Micro Small and Medium Enterprises Carved Wood Crafts Sector.
- Jurnal Socia Akademika Vol.5, No.1, Mei 2019, Jumariah, Nilai Simbolis Dan Filosofi Kain Batik “Sido Mukti” Dalam Kehidupan.
- Journal of Education Research Vol. 4 No.1, Maret 2023, Yulianah Prihatin, R. H. Sari dan A. S. Nugraha, Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Buku Inventarisasi Cerita Rakyat Jombang Jilid 2.
- Kapata Arkeologi Journal of Archeology and Cultural Studies Vol.5, No.2, November 2017, Mustafa, Petuah-petuah Leluhur Dalam *Werekkada*: Salah Satu Pencerminan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis.
- Luca Iandoli dan Giuseppe Zollo. 2022. *Elegant Design*. London: Bloomsburry Publishing Plc.
- Mudra Jurnal Seni Budaya Vol 36, No. 3, L. A. Usop dan T. B. Rubiono, Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah.
- Moloeng. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruas Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 19, No.2, Desember 2021, Teng, Nugroho dan Kusdiwanggo, Pengaruh Petuah *Bobeto* Terhadap Kearifan Setempat Kampung Kalaodi, Kota Tidore Kepulauan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The 8<sup>th</sup> International Conference on Sustainable Agriculture and Environment, 905 012145, 2021, S Budi, T Widiastuti, D T Ardianto dan S Mataram, Flower and plant variants as abstraction in Javanese batik motifs from classical to contemporary era.